

Internalization of Character Education from the Perspective of Ibn Qayyim al-Jawziyyah in the Post-Truth Era

Hanif Indra Kusuma, Arsyah Naya, Adinda Najwa Az-Zahra, Ayunda Sherin Pragita, Salsa Nurfarida Nisfa Syahri Syahbani

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
arsyah.naya0603@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: March 12, 2026
Accepted: March 31, 2026
Published: April 6, 2026

DOI : 10.20885/abhats.vol7.iss1.art16
PP : 173-184

Keyword:

Character Education; Ibn Qayyim al-Jawziyyah; Post-Truth Era

ABSTRACT

Value disorientation has become a significant challenge faced by the education system due to rapid technological advancement, resulting in a loss of clear value orientation. In the *post-truth* era, truth is often perceived as relative, leading to the formation of public opinions that influence societal perspectives. The concept of character education proposed by Ibn Qayyim al-Jawziyyah can serve as a foundation for maintaining ethical and moral values in the *post-truth* era. His concept of *furūsiyyah* emphasizes the balance between the soul, body, and morality as the basis for character formation. This study employs a library research method with a descriptive-analytical approach. The objective of this research is to examine the concept of *furūsiyyah* according to Ibn Qayyim al-Jawziyyah as an ethical and moral foundation to address value disorientation in the *post-truth* era. The findings indicate that Ibn Qayyim al-Jawziyyah's concept of character education offers a relevant solution to the current value crisis. Through the concept of *furūsiyyah*, education is directed toward developing individuals with a balanced integration of spiritual, physical, and moral aspects, thereby fostering strong and integrated character.

Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Qayyim al-Jawziyyah di Era *Post-Truth*

ABSTRAK

Kata kunci:

Pendidikan Karakter; Ibnu Qayyim al-Jawziyyah; Era Post Truth

Disorientasi nilai menjadi tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan akibat pesatnya kemajuan teknologi, sehingga orientasi nilai tidak lagi memberikan arah yang tepat. Di era *post-truth*, kebenaran sering kali dianggap relatif, sehingga memicu terbentuknya opini publik yang memengaruhi cara pandang masyarakat. Konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dapat dijadikan sebagai landasan untuk mempertahankan nilai-nilai etika dan moral di era *post-truth*. Konsep *furūsiyyah* yang ditawarkannya menekankan keseimbangan antara jiwa, raga, dan moral sebagai fondasi pembentukan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *furūsiyyah* menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah sebagai landasan etika dan moral dalam mengatasi disorientasi nilai di era *post-truth*. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah mampu menjadi solusi dalam menghadapi krisis nilai. Melalui konsep *furūsiyyah*, pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang

memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, fisik, dan moral, sehingga melahirkan karakter yang kuat dan berintegritas.

A. PENDAHULUAN

Era kontemporer ditandai oleh fenomena post-truth yaitu sebuah fase kritis yang sering disebut oleh para sosiolog dan filsuf. Era ini ditandai dengan dominasi emosi dan keyakinan personal dalam membentuk opini publik, yang sering kali mengalahkan bobot fakta dan bukti objektif. Dampaknya, terjadi erosi kepercayaan terhadap institusi, relativisme nilai-nilai, dan proliferasi disinformasi (*hoax*) yang mengancam kohesi sosial dan integritas individu. Pendidikan karakter, yang seharusnya berfungsi sebagai pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan, menghadapi tantangan berat untuk memastikan internalisasi nilai yang kokoh dan tidak mudah digoyahkan oleh narasi-narasi subjektif. Urgensi terletak pada pencarian model pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis kognitif atau afektif semata, melainkan juga memiliki dimensi aksiologis yang kuat untuk memampukan individu bertindak etis di tengah krisis kebenaran (Rosidi 2019).

Untuk menemukan fondasi karakter yang kuat, penelitian ini berpaling pada khazanah intelektual Islam klasik. Karya-karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w. 751 H/1350 M) dipilih karena menawarkan kerangka psikologi moral dan spiritual yang komprehensif. Melalui konsep *Furusiyyah*. Secara harfiah, *Furusiyyah* adalah ilmu kemahiran dalam seni berkuda, memanah, dan berpedang. Namun, dalam konteks pendidikan karakter, *Furusiyyah* diangkat untuk disiplin, ketangguhan, akurasi, dan kemampuan eksekusi yang etis. *Furusiyyah* mewakili dimensi aksiologis yang menuntut *shidq* (kebenaran/kejujuran) dalam tindakan, di mana kesalahan kecil dalam perhitungan dapat berakibat fatal (Anwar et al. 2023a). Inti dari penelitian ini adalah bagaimana merumuskan sebuah model internalisasi yang efektif, di mana pemahaman teoretis tentang kebenaran (dari Ibnu Qayyim) diterjemahkan menjadi tindakan nyata (dari *Furusiyyah*). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan inti: Bagaimana model internalisasi pendidikan karakter yang menggabungkan prinsip *furusiyyah* Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang dapat diimplementasikan untuk membentuk individu dengan integritas moral dan ketangguhan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *library research* dengan pendekatan analisis deskriptif yang mengintegrasikan antara pendidikan karakter perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Data yang diperoleh merupakan gabungan antara pendidikan karakter menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Sumber data dari berbagai sumber meliputi studi literatur melalui jurnal berakreditasi nasional maupun internasional yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder. Data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian selanjutnya diolah dengan tahapan pertama, menyeleksi data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui kelengkapan data kemudian dipilih sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kedua, mengklasifikasikan data berdasarkan bagian yang telah ditetapkan dalam rangka memperoleh data yang akurat dan benar. Ketiga, menempatkan data yang saling berhubungan dan terpadu pada sub pembahasan untuk mempermudah interpretasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Furusiah Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah

Nama lengkap beliau adalah Abû ‘Abdillah Syams al-Dîn Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayyûb Ibnu Sa’d Ibn Harîz Ibn Makkiy Zayn al-Dîn al-Zur’iy al- Dimasyqiy. Lahir pada tanggal 7 safar tahun 691 hijriah atau 29 januari tahun 1292 masehi di azra (salah satu desa di damaskus). Beliau adalah seorang ahli fikih, seorang muhaddist, mufassir, ahli nahwu dan seorang mutakallim yang hidup di abad ke 8 hijriah/13 masehi. Pendidikan beliau bermula langsung dari ayahnya yang seorang faqih dari madzhab hambali dan ahli dalam ilmu faraidh. Nama sebutan al jauziyah merupakan gelar yang dijuluki sebab beliau adalah anak dari seorang rector madrasah al jauziyah dan sebutan qayyim karna ayahnya adalah seorang pengurus di madrasah tersebut (Aditia 2019).

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah merupakan seorang cendekiawan muslim yang sangat produktif dan telah menghasilkan berbagai macam karya ilmiah. Diantara karya-karyanya yang terkenal adalah "Zad al Ma'ad", sebuah kitab yang membahas tentang perjalanan ruhani manusia serta tuntunan dalam berbagai aspek kehidupan, dan "Al-Fawa'id", yang berisi Kumpulan nasihat serta Pelajaran moral dan spiritual. Selain itu, ia juga menulis banyak buku tentang fiqh (hukum Islam), tasawuf (mistisisme Islam), dan tafsir (penafsiran Al-Quran). Karya-karya Ibn Qayyim Al-Jawziyyah banyak dikaji dan dihargai oleh para ulama dan peneliti Islam hingga saat ini. Pemikirannya yang mendalam dan pemahamannya yang luas tentang Islam telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam tradisi keilmuan Islam. Salah satu karya beliau adalah furusiyah al muhammadiyah yang membahas konsep furusiyah menurut perspektif ibnu Qayyim al-jawziyyah. Dan kitab ini menjadi salah satu sumber penting dalam memahami pemikiran beliau mengenai konsep furusiah secara luas. (Rofif et al. 2025).

Makna furusiyah berasal dari kata ‘‘farasa-furshatan-furuusiyatan’’ yang artinya orang yang dapat mengendalikan atau yang mahir dalam mengatur kuda’’ maka orang yang mahir itu dinamakan ‘‘faarisu al khaili’’. Namun dalam kamus al mughni ternyata furusiyyah memiliki makna keberanian, Yang berarti tentang keterampilan dalam menghadapi dan mengatasi rintangan. Ini merujuk pada kedisiplinan dalam berkuda, atau keahlian dalam bersenjata dalam rangka berjihad di jalan Allah Swt seperti ketika pada zaman nabi Saw dan para sahabat ketika berperang. bentuk fisik ini seperti ketika yang ada di zaman dahulu maupun zaman modern seperti lari, renang, gulat, dayung, manah, dll. Namun ternyata furusiyah tidak hanya berfokus penting pada aspek keahlian fisik semata, melainkan mencakup aspek spiritual dalam berjihad di jalan Allah. (Khadijah, n.d.).

Lalu, Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyyah dalam buku ‘‘muhammadiyah furusiyyah’’, furusiyah ini tidak hanya mencakup secara bentuk olahraga fisik saja, namun memiliki nilai penting dalam bentuk spiritual dan keterampilan kedisiplinan pada individu. Dalam pemikiran beliau, beliau lebih menekankan pentingnya mengendalikan diri, dari kedisiplinan, ketekunan, untuk mencapai tujuan yang mulia (Rofif et al. 2025). Tujuan yang dimaksud ini menciptakan generasi yang berani dan bertanggung jawab terutama terhadap agama Islam. Nilai Furusiyah ini dapat membantu agama Islam untuk membuat Islam semakin kuat dan tidak menjadi pribadi yang malas. Islam menginginkan agar kaum muslimin tidak menjadi lemah apalagi dalam

menghadapi musuh, membela diri dan masyarakat, serta dapat selalu bermanfaat untuk orang lain, berkontribusi untuk memajukan agama islam yang jaya (Jalil 2016).

Dengan konsep mulia ini, maka kaum muslimin dapat mengembangkan karakter yang kuat dan berani serta menginternalisasikan nilai-nilai etika yang mulia pada segala aspek kehidupan. Maka dengan begitu, furusiyah dapat membantu masyarakat dalam berkarakter serta berkontribusi dalam membela agama dan kehormatan islam. Nilai furusiyah ini juga menciptakan perilaku tanggung jawab, kerja keras, mandiri, dan keberanian yang akan mensukseskan seluruh kaum muslimin mencapai kesejahteraan. Maka nilai ini sangat penting di era kontemporer apalagi dengan adanya kehidupan yang semakin laai akan tanggung jawab dan rasa percaya diri yang sangat kurang, hingga sikap terhadap keyakinan ataupun kepercayaan kepada tuhan, sesama manusia, bahkan diri sendiri pun perlahan-lahan akan hilang seiring rusaknya moral dan etika. Maka, nilai ini juga dapat menumbuhkan rasa-rasa tersebut dalam menumbuhkan semangat dalam membangun generasi yang tangguh, disiplin, dan berakhlak mulia (Anwar et al. 2023a).

Ada beberapa nilai-nilai furusiyah presepsi ibnu qayyim al jauziyah diantaranya adalah pertama, Etika terhadap guru dan murid dimana Furusiyah menekan aspek ini dalam pendidikan terutama antar pelaku guru dan murid dimana keduanya harus mempunyai peran yang kuat untuk menjadi tokoh utama dalam pembentukan karakter dan akhlak yang kuat. Dalam rangka menyiapkan misi ini, maka guru ialah sosok manusia pilihan yang dipilih untuk mengabdikan dirinya untuk mengatur, mengarahkan dan membimbing generasi berikunta menjadi yang lebih baik. Menurut al ghazali, seorang guru haru bisa menjadikan muridnya jauh dari karakter-karakter serta sikap yang negatif sehingga tujuan utamanya mengilangkan akhlak yang buruk tersebut menjadi akhlak yang baik agar mudah mencapai ridha Allah Swt (Khadijah, n.d.).

Maka, konsep ini menekankan guru untuk lebih tegas, bijaksana dan jelas terutama dalam menyampaikan pembelajaran dan selalu merasa dirinya adalah seorang panutan yang dapat menjadi teladan untuk murid-muridnya kelak. Bukan hanya seorang guru yang harus memiliki sikap berani untuk bertanggung jawab pada perannya, justru muridlah yang harus menjadi tokoh utama dimisi ini karna pelanjut misi adalah para murid yang kelak akan menjadi guru itu sendiri. Dalam konsep ini, murid diharapkan dapat mempunyai sikap rendah hati, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Anwar et al. 2023a).

Dalam sebuah kutipan jurnal oleh ijah khadijah, al ghazali juga melalui pendapatnya menyatakan bahwa seorang murid tidak boleh memerintah guru walaupun ia mempunyai ilmu yang lebih baik dari guru tersebut. Justru murid harus lebih takdzim dan hormat terhadap guru, apa yang telah di berikan oleh guru tidak menjadikannya sombong dengan apa yang diperolehnya. Seorang murid harus menerima ilmu dengan ikhlas sehingga ilmunya akan menyelamatkannya bukan malah menjatuhkannya (Khadijah, n.d.). Etika antara guru dan murid dalam konsep ini diperlukan pendekatan sistematis, terutama dalam pengembangan kurikulum dan pembinaan guru. Maka, masyarakat perlu menjadi pendukung dan pendorong positif dalam memperhatikan etika-etika murid dan guru agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan untuk menciptakan lingkungan yang disiplin dan berani dalam konsep furusiyah ini dapat kita capai untuk kemaslahatan kaum muslimin (Anwar et al. 2023a).

Kedua, yakni Pendidikan furusiyah menurut ibnu qayyim aljauziyah, Dalam kutipan artikel menurut aina mulyana, keberadaan sekolah merupakan sebuah lembaga sosial yang bertujuan mencetak manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beraqidah, beriman,

sehat jasmani maupun rohaninya, memiliki keterampilan, berkepribadian bagus dan disiplin atau mandiri. Maka diarahkan pada kurikulum yang kuat dimana tidak hanya dari segi suprastruktur namun juga infrastruktur atau sarana prasarana yang nyaman sehingga kurikulum tersebut dapat menjadi petunjuk dalam kegiatan belajar mengajar. Begitu pula dalam segi lingkungan yang baik, maka pendidikan harus memperhatikan segi kemandirian dan kenyamanan para murid agar tidak terjadi hal-hal kriminal, seperti kekerasan dan bullying sehingga bisa bijak untuk memberikan nol toleransi dalam hal-hal buruk tersebut.

Maka Ibnu Qayyim dalam konsep furusiyyahnya menekankan bahwa sarana prasarana dan lingkungan untuk pendidikan sangatlah penting sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif dengan mencakup pengaturan ruang dan suasana pembelajaran yang inspiratif, agar pelajar merasa nyaman. Nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter furusiyyah juga menjadi hal utama terutama untuk menciptakan generasi yang memiliki kejujuran, disiplin, keberanian, dan rasa tanggung jawab yang akan membantu murid dalam mengembangkan akhlak yang baik dan berintegritas (Anwar et al. 2023a).

Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah, dalam hal menunggang kuda ternyata tidak hanya sekadar kemampuan dalam mengendalikan binatang tersebut, namun terdapat nilai-nilai furusiyyah yang meliputi pengembangan karakter individu. Berkuda dalam Islam adalah bagian dari upaya kembali kepada fitrah ketika memiliki hidup yang seimbang antara fisik, mental, dan spiritual. Berkuda tidak hanya sekadar hobi, tapi sarana ibadah, pendidikan, dan penyambung tradisi umat Islam. Dengan menunggang kuda, kita belajar mengendalikan diri, memelihara ciptaan Allah, dan meraih ketenangan jiwa seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Pengendalian diri yang dimaksud oleh Ibnu Qayyim ketika kita perhatikan bagaimana seseorang mengendalikan kuda yang dapat berlari dengan cepat dan sangat kuat, begitu pula dalam pengontrolan emosi, dan dapat bijaksana dalam mengambil suatu keputusan. Ketekunan untuk melatih kuda yang dapat jinak juga menjadi hal utama ketika kita dapat konsisten untuk bisa mengendarai dan mengembangkan kemampuan kita dalam berkuda. Maka menurut (Anwar et al. 2023a) dalam pembentukan karakter dalam pandangan Ibnu Qayyim al Jauziyah, memiliki manfaat yang sangat relevan untuk pendidikan era sekarang ini. Dari segi kesabaran, ketekunan, keberanian, kelembutan, keadilan, hingga tanggung jawab dan mandiri individu.

Menurut (Jalil 2016). dalam kutipan jurnalnya mengatakan bahwa karakter bangsa dapat terkikis dikarenakan tidak menanamkan kriteria-kriteria seperti atas ini, karena kenyataannya dunia sekarang ini dicerminkan dari sesuatu yang berasal dari dirinya. Jika dirinya hanya mengandalkan proses internalisasi di dunia luar maka pengaruh-pengaruh luar hanya akan menjadi pendidikan yang tidak lahir dari ruang hampa. Maka pendidikan furusiyyah dalam menunggang kuda ini akan memberikan penjelasan mengenai wawasan mengenai pengembangan karakter dari kriteria-kriteria mulia seperti keberanian, ketekunan, kelembutan, keadilan, rasa tanggung jawab, kedisiplinan dan kesabaran tiap individu.

Pengaruh Furusiyyah dalam Pendidikan Akhlak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan modernisasi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai kegoncangan aspek kehidupan seperti Masalah pada etika, akhlak, krisis moral bahkan tantangan dalam mempertahankan identitas keislamannya atau yang disebut dengan disorientasi muslim. Disorientasi merupakan kondisi Ketika muslim

kehilalangan arah, makna dan jati dirinya sebagai seorang muslim. Fenomena disorientasi terjadi disebabkan karna banyaknya arus informasi yang kontradiktif, budaya menormalisasikan perilaku menyimpang, standar moral yang bergeser dan pergaulan yang enggan mengamalkan ajaran islam, pergeseran nilai hidup dan standar moral, dan minimnya pemahaman terhadap ilmu agama. hal inilah yang menyebabkan lunturnya adab dan moral seorang muslim (Agung Priyadi Tahaku 2020).

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah memiliki konsep yang sangat bagus dan cocok untuk mengatasi masalah disorientasi ini dengan konsep furusiyyah. Pendidikan furusiyyah memiliki nilai kandungan yang sangat besar pada pendidikan akhlak, jasmani dan Rohani seorang muslim. Pendidikan ini tidak hanya membahas dalam jasmani saja seperti pengendalian kuda tetapi konsep ini memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter dan kualitas individu. Dalam setiap ajaran ibnu koyyim dalam konsep furusiyyah akan memberikan pengembangan nilai-nilai akhlak yang baik. Seperti Ketika berinteraksi dengan kuda, seorang muslim harus mengambil pelajarannya dengan menunjukkan sikap sabar, kelembutan dan kasih sayang. Dalam pelatihan kuda juga membentuk hubungan positif yakni saling mempercayai dan saling menghormati antar manusia dan Binatang. Dan Dalam konsep furusiyyah dapat membantu seorang dalam mengembangkan sifat kasih sayang, pengendalian diri serta tanggung jawab akan pengambilan Keputusan, keberanian, keteguhan mental dan ketahanan emosional (Anwar et al. 2023b)

Ibnu Qoyim Al-Jauziyah menekankan konsep furusiyyah ini harus menjadi nilai keseimbangan hidup seperti keseimbangan mental, keseimbangan fisik dan keseimbangan emosional. Dalam pendekatan yang seimbang ini akan menciptakan muslim yang efektif dan harmonis. Furusiyyah juga menekankan pada sikap rasa tanggung jawab, kedisiplinan dan rasa rendah hati dan mampu menerima arahan seperti saran dan kritik dari orang lain dengan lapang dada. Etika yang terjalin juga sangat bagus yakni mencakup rasa hormat, sopan santun dan mampu menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan yang kuat antar sesama. Oleh karna itu, konsep furusiyyah ibnu qoyim al-jauzi dapat menjadi salah satu pilar yang sangat penting untuk membentuk manusia yang bermoral dan berpotensi besar dalam memperkuat dan mengarahkan adanya suatu pencapaian tujuan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk membentuk perilaku seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik, sopan, jujur dan bertanggung jawab. Menurut zakiah daradjat tokoh pendidikan islam berpendapat bahwa akhlak merupakan perbuatan manusia yang berasal dari dalam hati, dilakukan dengan kesadaran yang penuh dan bukan karna adanya paksaan (Ym et al. 2024) Pendidikan akhlak akan menjadi faktor terpenting dalam membangun manusia kearah yang lebih baik, berkarakter dan berkualitas tinggi. Dan dalam hukum juga tertuang pada undang-undang Pendidikan nasional yakni nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi "Pendidikan Adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya,masyarakat, bangsa dan negara (Asih 2024). karna pada hakikatnya terwujudnya kehidupan Masyarakat yang baik dan harmonis tidak akan dipisahkan dengan moralitas yang didapatkan dari adanya proses Pendidikan.

Akhlak seseorang terbentuk dari karakter orang itu sendiri, karakter merupakan bagaian

dari kepribadian individu yang mencerminkan sifat asli yang terbentuk melalui adanya interaksi dengan lingkungan. Pembentukan karakter tidak dapat terjadi secara otomatis, melainkan karakter seseorang dapat terbentuk dari adanya faktor internal dan faktor eksternal seperti adanya faktor genetik atau bawaan, pola asuh yang diberikan oleh keluarga dan sekolah serta pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang membersamainya (Naqiya Salsabila and Muhardi 2025).

Pembentukan moral seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkup hidup lingkungan seseorang itu sendiri. Terdapat tiga lingkup lingkungan yang sangat mempengaruhi, Diantaranya yakni: pertama lingkungan keluarga, tempat ini mejadi Pendidikan utama dalam membentuk moralitas intensif pada anak. Salah satu aspek utama dalam Pendidikan keluarga adalah membantu setiap anggota keluarga untuk dapat meahami norma-norma agama dan norma sosial sehingga dapat mengamalkannya secara baik dan juga benar. Seperti pembiasaan disiplin dirumah. Dengan ini Peran keluarga sangatlah penting untuk membentuk dasar yang baik pada diri seorang anak. Kedua Adalah sekolah, Pembangunan karakter bangsa merupakan hak asasi berbangsa dan bernegara. Undang-undang Indonesia nomor 23 pasal 3 tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang memiliki jiwa dan akhlak mulia, bertakwa, beriman, berilmu, kreatif, mandiri serta mampu menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai demokrasi dan memiliki sikap tanggung jawab yang besar dalam menjalani peran bermasyarakat.

Implementasi karakter disekolah dapat di sajikan dengan secara terpadu baik nyata maupun tambahan yang dapat diwujudkan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri yang dimasukan sebagai muatan local anak. Ketiga lingkungan Masyarakat, Masyarakat merupakan aspek yang berpengaruh sebagai mitra suksesnya pendidikan karakter. Pembinaan komunitas dalam lingkungan Masyarakat yang baik dapat kontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak. dan sebaliknya jika lingkungan kurang baik maka akan membentuk karakter anak yang negatif, dengan ini, proses filterisasi pada lingkungan sekitar merupakan hal yang sangat penting (Wantu 2020). Dalam pembentukan moralitas, konsep furusiah berfungsi menjadi jembatan dimensi antara jasmani dan Rohani yang dapat memperkuat pondasi moral yang dibentuk oleh keluarga dan sekolah serta dapat memperluas pengaruh pendidikan karakter pada Masyarakat luas.

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep furusiyah dapat diintegrasikan melalui berbagai aktifitas pembelajaran yang menanamkan kerja sama, disiplin, ketekunan dan kepemimpinan. Pada dasarnya Konfigurasi pada nilai furusiyah bukan hanya sebatas itu saja, melainkan dari sosial, kultural dan psikologis yang dikelompokan menjadi olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga. dari empat nilai elemen yang diberikan oleh furusiyah akan saling berkaitan dan saling melengkapi secara holistic (Parnanda, n.d.). dengan ini Pendidikan karakter akan melahirkan individu yang memiliki kepribadian dan mencerminkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dan diajarkan kepadanya.

Internalisasi Pendidikan Karakter Di Era Post Trust

Istilah post-truth sebenarnya bukanlah konsep yang sepenuhnya baru. Secara bahas post truth artinya masa setelah kebenaran. Post artinya “setelah” dan truth artinya Adalah “kebenaran”. Istilah ini pertama kali diperrkenalkan oleh steve tesich, seorang dramawan amerika-serbia pada tahun 1992. Beliau menjelaskan bahwa post-truth merupakan situasi

Ketika tidak lagi memedulikan kebenaran objektif. Kondisi ini berkaitan dengan Upaya untuk memanipulasi prespektif publik dengan cara meremehkan atau mengabaikan informasi serta data yang bersifat aktual. Dan fenomena post-truth ini menunjukkan kecenderungan bahwa Sebagian orang lebih mencari pembenaram terhadap keyakinannya daripada berupaya menemukan kebenaran yang sesungguhnya. (Asih et al. 2025)

Dalam era post-truth ini kebenaran menjadi subjektif dan relatif, bergantung pada siapa yang menyampaikannya, bagaimana cara penyampainya, dan seberapa besar peran media dalam memperkuat narasinya. Dalam aspek keagamaan dan moralitas, tantangan yang dihadapi masyarakatpun semakin kompleks. Ketika kebenaran agama mulai dipertukarkan dengan opini yang populer di media sosial, dan dampak ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan dalam ranah sosial, misalnya, seseorang dapat terpolarisasi dengan mudah hanya dengan perbedaan pandangan dari informasi yang bias dan tidak sepenuhnya akurat. (Rasiani et al. 2025).

Di era post truth, Dimana emosi dan opini pribadi lebih sering berpengaruh dibandingkan fakta objektif, masyarakat menghadapi tantangan yang besar serta serius dalam menjaga nilai-nilai kebenaran dan moralitas, khususnya dalam kehidupan generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan Pendidikan islam. tetapi pengetahuan tidak cukup jika hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan cara berfikir serta penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga bijak dalam menyikapi berbagai informasi serta teguh dalam memegang nilai-nilai. (Saman 2025).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartika sebagai proses penghayatan, pendalaman dan penguasaan nilai secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan berbagai bentuk proses Pendidikan lainnya. Sehingga pembinaan agama melalui proses internalisasi merupakan Upaya penanaman nilai-nilai religious secara mendalam yang dipadukan dengan nilai-nilai Pendidikan secara menyeluruh. Proses ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga terbentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai furusiah dalam kehidupan sehari-hari.(Sa'dijah and Misbah 2021).

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian. dalam proses internalisasi faktor utama terbentuknya proses internalisasi ialah lingkungan. Dan proses internalisasi tidak akan terbentuk tanpa adanya lingkungan yang mendukung seperti lingkungan yang baik yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia akan selalu berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Maka Internalisasi merupakan salah satu cara peserta didik menyerap doktrin islam secara mendalam, menjadikannya bukan sekedar pengetahuan, tetapi sebuah kesadaran dan keyakinan pribadi yang mendasari setiap sikap dan tindakannya yang bertujuan membentuk karakter seseorang menjadi kuat, berintegritas tinggi, dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai islam (Sunarso 2020).

Karakter memiliki makna yang sangat beragam, karakter bisa diartikan sebagai sifat, kepribadian ataupun watak yang dimiliki seseorang. Karakter merupakan bagian dari kepribadian yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai Upaya yang terencana serta sistematis untuk mengembangkan perilaku, sikap dan dan kecerdasan moral individu. Dan ini merupakan bentuk

dari usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu seseorang memahami, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Epistemologi Pendidikan karakter berkaitan dengan pencarian metode serta bentuk Pendidikan yang tepat untuk membentuk dan melibatkan individu dalam pengembangan nilai-nilai karakter. Dan dalam Pendidikan islam di Indonesia, Pendidikan karakter menempatkan posisi yang penting sehingga perlu dirumuskan secara konseptual dalam perspektif islam. pendidikan karakter memiliki beberapa peran yakni, pertama, mengembangkan kemampuan dasar untuk memiliki hati yang baik, cara berfikir yang baik serta perilaku yang baik, kemudian kedua, memperkuat nilai multikulturalisme dan yang terakhir, memajukan peradaban bangsa agar mampu bersaing dalam hubungan internasional. (Al Hadiq et al. 2023).

Untuk mewujudkan generasi yang memiliki karakter unggul dengan spiritual keagamaan yang baik, kemampuan pengendalian diri serta kepribadian yang baik pengembangan Pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting bagi kemajuan bangsa dan negara. (Khasanah and Mazida, n.d.). dalam perspektif Pendidikan islam, Pendidikan karakter merupakan proses pembinaan yang menyeluruh untuk membentuk kepribadian individu secara holistic yang berlandaskan pada ajaran al-qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW. Hal ini sejalan dengan sabda nabi Muhammad SAW "sesungguhnya aku di utus untuk mneympurnakan akhlak yang mulia" (HR. al-Bukhari, No.273).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dari setiap individu karna melalui pendidikan seseorang dapat memahami perkembangan peradaban yang telah dan sedang terjadi. Dengan ini, Pendidikan islam memiliki peran yang sangat penting di era post-truth yang sering menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan sikap. Dan tujuan dari Pendidikan islam yakni membentuk pribadi yang sempurna atau yang disebut (insanul kamil) yang berarti manusia yang seimbang secara spiritual, etika, intelektual dan sosial, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Furusiyah merupakan salah satu konsep yang menjadi dasar Pendidikan karakter menurut Ibnu Qoyyim al-Jawziyah. Dalam pandangan beliau Pendidikan secara Bahasa berkaitan dengan tiga istilah utama yaitu, tarbiyyah, ar-rab dan Rabbani. Tarbiyah sendiri berarti merawat, menumbuhkan, mendidik, memimpin, memperbaiki dan menguatkan. Sementara ar-rab, bermakna pemilik, majikan, guru atau pendidik yang mengatur, memberi kenikmatan dan memperbaiki. Selanjutnya ada rabbano, Rabbani merujuk pada orang yang berilmu, mengajar serta menyampaikan pengetahuan yang membawa banyak manfaat. (Oktafiani and Khobir 2023).

Dengan demikian, dalam Pendidikan karakter Pendidikan furusiyah memiliki peran penting dalam membentuk aspek jasmani, Rohani serta akhlak seseorang. Pendidikan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menunggang kuda, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kualitas individu seseorang. Furusiyah memiliki dampak yang besar seperti kasih sayang, kesabaran dan kelembutan Ketika berinteraksi terhadap kuda. (Anwar et al. 2023a).

Selain itu, furusiyah juga berperan penting untuk mengasah keterampilan dan keteguhan mental dalam menghadapi cobaan dan tantangan dalam kehidupan. Sebagai bagian dalam bentuk jihad, furusiyah juga mengandung nilai-nilai keberanian, ketekunan, dan disiplin yang mendukung para pelaku untuk berjuang di jalan Allah dan menegakkan kebenaran. pentingnya pendidikan furusiyah karena mampu menciptakan generasi yang berani dan bertanggung jawab. Dengan nilai-nilai yang ditanamkan individu dapat meraih kemajuan dalam kemampuan

pribadi maupun bagi umat islam secara keseluruhan.

D. KESIMPULAN

Prinsip furusiyyah merupakan istilah menunggang, mengendalikan dan mengatur seekor kuda, Namun istilah ini menurut Ibnu Qayyim al Jauziyyah bukan hanya sekedar keterampilan fisik saja, tetapi merupakan bentuk metafora kepada manusia. Nilai-nilai furusiyyah ini menjadi wawasan mengenai pengembangan karakter tentang ketekunan, kesabaran, keadilan, keberanian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri juga mandiri. Seperti ketika kita mengendalikan kuda maka kita dapat mengontrol sebuah emosi dan bisa bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam pendidikan akhlak, menurut Ibnu Qayyim al Jauziyyah, furusiyyah sangat berperan besar untuk berkolaborasi. Disorientasi kejadian ini bisa diinternalisasikan dalam konsep furusiyyah yang menekankan keseimbangan mental, keseimbangan fisik, dan keseimbangan emosional.

Maka dalam sikap-sikap ini akan terbentuk rasa hormat dan persaudaraan antarsesama sehingga akan membentuk sebuah kekuatan dalam membentuk generasi yang berkarakter dalam menjunjung pendidikan akhlak. Maka era post truth akan mengalami perubahan positif menjadi era yang lebih baik, membawa manusia kembali pada jati dirinya sendiri, percaya pada yang benar dan bertanggung jawab dengan apa yang dipilihnya. Maka nilai furusiyyah akan membantu individu untuk berani dalam mengambil keputusan sehingga generasi yang berkarakter seperti kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas bisa tercipta dan diimplementasikan dengan sebaik-baiknya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Bambang Eko. 2019. "Pendidikan Anak Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah." *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 3 (1): 1–12. <https://doi.org/10.36835/edukais.2019.3.1.1-12>.
- Agung Priyadi Tahaku. 2020. "Kehilangan Identitas di Tengah Krisis Moralitas Masyarakat Indonesia." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1 (2): 1–16. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i2.28>.
- Al Hadiq, Afifudin, Afinda Rahayu, Ahmad Muhajir Sobirin, and Nurul Latifah Munawaroh. 2023. "Pentingnya Filosofi dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi dan Epistemologi Pendidikan Karakter Islami di Era Society 5.0." *Social Science Academic* 1 (2): 303–20. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3550>.
- Anwar, Saiful, Moh Alwi Yusron, and Lina Nur Sabrina. 2023a. *KONSEP PENDIDIKAN FURUSIYAH IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER*. 2 (2).
- Anwar, Saiful, Moh Alwi Yusron, and Lina Nur Sabrina. 2023b. *KONSEP PENDIDIKAN FURUSIYAH IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER*. 2 (2).
- Asih, Sri. 2024. "Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 5 (1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.650>.
- Asih, Zwesty Kendah, Wahab, and Syamsul Kurniawan. 2025. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membangun Kejujuran Di Era Post Truth." *Jurnal Pendidikan* 13 (1): 87–94.
- Jalil, Abdul. 2016. "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 175–94. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>.
- Khadijah, Ijah. n.d. *Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali*.

- Khasanah, Umi, and Lina Izza Mazida. n.d. *INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KISAH AL-QUR'AN SEBAGAI UPAYA MEMBUDAYAKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN*.
- Naqiya Salsabila and Muhardi. 2025. "Peran Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan dalam Pembentukan Karakter: Studi Kasus KH. Aceng Zakaria." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2): 172–85. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.6315>.
- Oktafiani, Dewi Ayu, and Abdul Khobir. 2023. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy." *Jurnal Basicedu* 7 (6): 3580–88. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6366>.
- Parnanda, Muhammad Feby. n.d. *Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa*.
- Rasiani, Ardina, Herlini Puspika Sari, Erna Wilis, and Urai Setiawarni. 2025. *Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda*. 3.
- Rofif, Wahid Fairuzziyad, Ari Anshori, and Syamsul Hidayat. 2025. *Metode Internalisasi Karakter Qur'ani melalui Pendidikan Mapala dan Ekstrakurikuler Furusiyyah (Studi di STIQ Isy Karima)*. 11 (1).
- Rosidi, Rosidi. 2019. "Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 1–14. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.869>.
- Sa'dijah, Sari Laela, and M. Misbah. 2021. "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa." *Jurnal Kependidikan* 9 (1): 83–98. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.5501>.
- Saman, Miss Fatimah. 2025. *URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN ETIKA ISLAM PADA ANAK-ANAK DI ERA POST-TRUTH*. 4.
- Sunarso, Ali. 2020. *REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDAYA RELIGIUS*.
- Wantu, Hasyim Mahmud. 2020. "Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa." *Irfani* 16 (1): 1–8. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1310>.
- Ym, Khairuddin, Leli Syahputri, Halimah Halimah, Nurul Hasanah, and Muhammad Mahmuda. 2024. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Studi Literatur Perspektif Pendidikan Islam." *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 6 (01): 202–14. <https://doi.org/10.70281/tabyin.v6i01.985>.

